



Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*

Susi Setyowati[✉] dan Teguh Supriyanto

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Maret 2017

Disetujui:

Juni 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

Keywords:

the process of self-actualization, self-actualization characteristic, novel dwilogi

Abstrak

Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* menjadi acuan dalam memahami proses aktualisasi diri. Di dalamnya ditampilkan sosok individu biasa yang berjuang untuk mewujudkan mimpinya melalui perjuangan yang berat. Perjuangan tokoh utama dalam pemenuhan kebutuhan sebagai aktualisasi diri menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakter tokoh utama, mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan sebagai proses aktualisasi diri tokoh utama, mendeskripsikan karakteristik pengaktualisasi diri yang terdapat dalam diri tokoh utama. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Pengumpulan data dilakukan secara pembacaan semiotik tingkat pertama, heuristik. Analisis data dilakukan secara pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enong sebagai tokoh utama memiliki karakter yang baik dan buruk. Karakter baik Enong, yakni pandai, pengertian, humoris, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, rela berkorban, mempertahankan harga diri, pekerja keras, pantang menyerah, tabah, berpendirian teguh, tidak pernah berhenti belajar, bijak, sahabat yang baik, sedangkan karakter buruknya yakni pendendam. Pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh utama berupa kebutuhan makan, minum, istirahat, dan kebutuhan sandang. Pemenuhan kebutuhan rasa aman ditunjukkannya dengan berusaha melindungi dirinya sendiri dari ancaman bahaya. Pemenuhan rasa cinta memiliki dan dimiliki ditunjukkan dengan mencintai teman semasa kecilnya dan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua serta dari teman-temannya. Kebutuhan akan harga diri ditunjukkannya dengan bekerja dan menantang mantan suaminya melalui pertandingan catur. Kebutuhan aktualisasi diri diwujudkan melalui prestasi Bahasa Inggris dan menjadi juara dalam pertandingan catur di kampungnya.

Abstract

Novel dwilogi Padang Bulan and novel Cinta di Dalam Gelas by Andrea Hirata can be used as reference in understanding the process of self actualization. The second novel featuring the figure of ordinary people who are struggling to realize the dream through hard struggle. Their main character struggles in fulfilling the needs of self-actualization as a process of making this interesting topic to be researched, moreover there are still limited studies on the process of self actualization. The purpose of this study was to describe the character of the main character, describes the fulfillment as the main character a process of self-actualization, self actualizers describe the characteristics contained within the main character. The approach used in this study is the approach of psychology literature. Data was collected in a semiotic reading of first level of heuristics. Data analysis technique conducted hermeneutic reading. The results showed that Enong as the main character has a good character and bad. Good character Enong among others intelligent, understanding, humorous, responsible, creative, independent, willing to sacrifice, dignity, hardworking, unyielding, steadfast, resolute, never stop learning, wise, a good friend. While the bad character Enong is vindictive. The main character physiological needs such as the need to eat, drink, rest, and clothing. Meeting the needs of safety has been demonstrated by trying to protect themselves from danger. Fulfillment of love has owned and shown by loving childhood friend and the affection of both parents as well as from friends. The need for self-esteem and challenging work showed by her ex-husband through a chess match. The need for self-actualization through the accomplishment of achievements in the field of English and be a champion in the game of chess in the village. Characteristics that support self-actualization figures Maryamah of observing reality efficiently, acceptance of self and others as they are, focus on the problem, function autonomously, appreciation is always fresh, awareness or interest in social, interpersonal relations, creativity, independence, and peak experience.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: susisetowati_7@yahoo.com

PENDAHULUAN

Novel pertama *Padang Bulan* menceritakan pergulatan seseorang yang tidak kenal menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup, yaitu anak berumur 14 tahun bernama Maryamah atau akrab dipanggil Enong yang rela putus sekolah karena bekerja untuk membiayai ketiga adik dan ibunya. Enong memiliki motivasi tinggi dan semangat untuk belajar serta sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris. Sayang ia harus putus sekolah karena ayahnya meninggal. Sebagai anak pertama, ia menggantikan tanggung jawab sang ayah sebagai tulang punggung keluarga. Meskipun begitu, Enong tidak pernah menyerah melupakan cita-citanya.

Ia terus belajar meskipun mendapat cibiran dan cemoohan masyarakat. Ia membuktikan bahwa kemiskinan bukanlah alasan untuk berhenti belajar dan belajar itu berlaku hingga akhir hayat. Novel *Padang Bulan* menyajikan salah satu realita yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai hak individu setiap warga negara belum sepenuhnya dapat diwujudkan.

Berbeda dengan novel pertama, pada novel kedua dwilogi *Padang Bulan*, yaitu *Cinta di Dalam Gelas*, tokoh utamanya Enong atau Maryamah dihadapkan pada kenyataan pahit yaitu ia harus menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Selain itu, Enong juga harus kembali berjuang untuk kehidupannya karena ternyata suaminya Matarom telah beristri. Martabat Maryamah yang disinggang-singgang Matarom, mantan suaminya dan seorang preman, ditegakkan pada turnamen catur 17 Agustus di warung kopi. Novel ini memberi gambaran bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang dan mewujudkan cita-cita yang dimilikinya dengan tidak meninggalkan sifat-sifat kemanusiaannya, karena sastra sendiri adalah bentuk lain dari pengalaman manusia yang disajikan dengan bahasa yang berbeda.

Dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* adalah novel tentang perjuangan tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagai proses aktualisasi

diri. Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting dilakukan penelitian, sebab menurut Wellek & Warren (1993), psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel dapat diteliti dengan menggunakan perspektif psikologi sastra.

Teori psikologi yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah teori kepribadian. Psikologi kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi kepribadian humanistik Abraham Maslow. Humanisme adalah gerakan filosofis yang menekankan nilai pribadi individu dan sentralitas nilai manusia pada umumnya (Friedman & Schustack, 2008). Aspek humanistik yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada sifat dasar manusia yang kreatif dan aktif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya untuk mencapai aktualisasi diri. Hal ini sesuai dengan tema dari cerita dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Pemilihan novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* sebagai objek material penelitian ini dilatarbelakangi beberapa argument. Pertama, novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* menarik untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan. Novel ini menarik untuk dibaca, karena tokoh utama yaitu Enong atau Maryamah menjadi pusat perhatian bagi kampung Belitong, karena ia menjadi satu-satunya wanita pendulang emas yang masih berusia 14 tahun, sehingga memiliki rasa keingintahuan bagi pembaca. Selain itu, tokoh utama juga menjadi pecatur pertama perempuan sehingga mendobrak kebudayaan di kampungnya. Dari segi gagasan, novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* menampilkan gambaran dunia pendidikan bahwa belajar adalah tingkat kesuksesan, dengan belajar kita dapat meraih apa yang diimpikan.

Tokoh utama dalam dwilogi novel ini berusaha menegakkan martabatnya dengan cara yang elegan, selain itu novel ini mengajarkan tentang keteguhan prinsip yang dimiliki oleh Enong sebagai tokoh utamanya. Enong sebagai anak pertama berusia 14 tahun harus putus sekolah dan memikul tanggung jawab menggantikan peran ayahnya sebagai tulang punggung keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji pemenuhan kebutuhan tokoh utama sebagai proses untuk mencapai aktualisasi diri. Selain itu, penelitian ini melihat karakteristik pengaktualisasi diri apa saja yang terdapat dalam diri tokoh utama sehingga mampu mencapai aktualisasi dirinya.

Karakteristik merupakan bagian dari kualitas kepribadian seorang individu sehingga tentu saja akan mempengaruhi tingkah laku. Dalam penelitian ini pencapaian aktualisasi diri tentu saja tidak lepas dari kehidupan sehari-hari individu yang bersangkutan sehingga tentu saja dipengaruhi oleh karakteristik subyek yang bersangkutan. Karakteristik yang terungkap disini akan dispesifikan pada karakteristik-karakteristik pengaktualisasi diri pada tokoh utama.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap pemenuhan kebutuhan tokoh utama sebagai proses aktualisasi diri dan karakteristik aktualisasi dirinya dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata berdasarkan teori humanistik Maslow. Menurut Semi (2012) pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak pada asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia

Data dalam penelitian ini penggalan teks yang diduga mengandung karakter tokoh utama, bentuk aktualisasi diri tokoh utama, serta karakteristik aktualisasi diri tokoh utama. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah teks dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Sumber data

ini pada hakikatnya berperan sebagai bahan pemerolehan data yang akan dianalisis.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik (Supriyanto, 2014). Setelah terkumpul, data diklasifikasi menurut jenis persoalan yaitu berdasarkan data karakter tokoh, pemenuhan kebutuhan sebagai proses aktualisasi diri tokoh utama serta karakteristik aktualisasi diri tokoh utama. Studi pustaka yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan penelitian. Pembacaan secara heuristik berupa pemahaman arti sebagaimana dikonvensikan oleh bahasa.

Data yang sudah ditemukan, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Setelah melakukan pengumpulan data yang dilakukan secara heuristik, penelitian dilanjutkan dengan teknik analisis data secara pembacaan hermeneutik. hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas. (Teeuw, 1983)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Tokoh Utama pada Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan *Novel Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata

Novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata merupakan novel dwilogi. Dwilogi adalah kumpulan buku yang ceritanya saling berkesinambungan dan terdiri dari dua seri. Oleh karena itu, kedua novel tersebut memiliki satu tokoh utama yaitu Maryamah atau yang akrab disapa Enong. Seorang pengarang dapat langsung menggambarkan watak, sifat, karakter tokoh dengan menyebutkan secara langsung dan jelas.

Adapun karakter tokoh Enong dapat dijelaskan lebih lanjut dengan adanya kutipan berikut.

Enong duduk di kelas enam SD dan *merupakan siswa yang pandai*. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti bu Nizam. (PB, hlm.3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Enong selalu menjadi juara kelas. Ia adalah anak yang pandai. Keluarga Enong hidup dalam kemiskinan. Meskipun begitu, kehidupan keluarga itu bahagia dalam kekurangan. Karakter saling pengertian yang ada dalam keluarga sangatlah menonjol. Karakter pengertian itu tampak pada saat ia sangat ingin memiliki kamus. Namun, Enong tidak pernah meminta kepada ayahnya karena ia sangat mengerti kondisi ekonomi keluarganya. Karakter pengertian Enong diungkapkan dalam kutipan berikut.

Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekali punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, *Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apapun* (PB, hlm.11).

Selain karakter yang pengertian, Enong juga memiliki karakter yang bertanggung jawab. Enong menerima tanggung jawab itu karena sang ibu harus mengurus ketiga adik Enong yang masih kecil. Karakter tanggung jawab Enong ditunjukkan pada kutipan berikut.

Semuanya karena sepanjang hidup gadis kecil kakak beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong berjuang untuk mereka. *Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usia 14 tahun. Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah* (CdDG, hlm.9)

Sebagai anak tertua ia menjadi tulang punggung keluarga. Kematian ayahnya yang tiba-tiba telah mengalihkan seluruh tanggung jawab kepala keluarga kepada Enong. Selain memiliki karakter baik yang dominan Enong sebagai manusia biasa juga memiliki karakter yang negatif, yaitu pendendam. Karakter ini

muncul akibat perlakuan yang tidak manusiawi yang diterima oleh Enong.

Pria itu tak menyadari bahwa Enong sedang menatapnya, bahwa saat itu mereka terisap ke dalam pusaran nasib yang sama, dan ketika nanti mereka berjumpa lagi, *Enong yang teraniaya akan membatalkan pria kejam itu dari ambisi terkejamnya*. (PB, hlm.88).

Enong pernah mendapat perlakuan yang jahat dari lima orang pria yang mengejanya ketika menambang di hutan. Hal ini telah menimbulkan luka dan dendam di hati Enong. Dendam Enong bukan terhadap lima pria pengejanya, namun kepada seorang pria juragan dari lima pria tadi. Karakter pendendam Enong akibat diperlakukan dengan jahat dan tidak manusiawi.

Pemenuhan Kebutuhan sebagai Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama pada Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata

1. Novel Padang Bulan karya Andrea Hirata

Psikologi kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi kepribadian humanistik Abraham Maslow. Humanisme adalah gerakan filosofis yang menekankan nilai pribadi individu dan sentralitas nilai manusia pada umumnya (Friedman & Schustack, 2008).

2. D-needs

Dalam novel ini tokoh Maryamah sebagai tokoh utama lahir di tengah keluarga pendulang timah miskin yang bekerja keras untuk mendapatkan makanan, yang termasuk dalam *D-Needs*.

3. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan dasar fisiologis ditandai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani atau fisik. Maryamah sebagai anak tertua mengambil tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Usianya yang baru 14 tahun membuatnya harus berpikir bagaimana melanjutkan hidup. Hal itu berarti dia harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia *makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar*. (PB, hlm.36)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh Maryamah berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendesak yaitu kebutuhan akan makanan.

4. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan

Sejak awal Enong memutuskan untuk menjadi pendulang timah, dia telah menghadapi hambatan-hambatan dalam memperoleh rasa aman. Ketika ia berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis, Enong atau Maryamah mengalami peristiwa yang membuatnya trauma berkepanjangan. Pendulang seperti ia tidak boleh mendulang di lahan-lahan timah yang ada miliknya. Ia dikejar-kejar oleh petugas dan anjing-anjing pemburu. Dia berusaha untuk menyelamatkan diri, sampai akhirnya ia lebih memilih untuk terjun ke jurang.

Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang. Ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia *berlari menyelamatkan diri. Melihatnya kabur, orang-orang itu makin bernafsu mengejarnya*. (PB, hlm.86)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Maryamah atau Enong berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dari ancaman orang-orang yang memburunya. Enong merasa lebih aman apabila meloncat ke dalam sungai daripada ditangkap oleh pemburu tersebut.

5. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki

Kebutuhan cinta Enong terpenuhi melalui kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Lalu ada pula kebiasaan unik. Anak muda sering dipanggil Boy. Ini tak ada hubungannya dengan Boy dalam bahasa Inggris sebab anak perempuan pun sering dipanggil Boy. Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. *Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzani memanggil anak tertuanya*. (PB, hlm.11).

Panggilan nama Enong yang diberikan oleh Zamzani, ayah Maryamah merupakan salah satu ungkapan rasa cinta Zamzani. Panggilan tersebut mencerminkan bagaimana Zamzani menyayangi Enong. Ini merupakan bentuk kebutuhan akan cinta yang terpenuhi dengan baik dalam keluarga Enong.

6. Kebutuhan harga diri dan penghargaan

Kebutuhan akan harga diri yang terdapat pada tokoh utama novel Padang Bulan ditandai dengan bekerja sebagai tanggung jawabnya. Enong sebagai anak tertua merasa mempunyai harga diri jika mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara bekerja. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawarkan-nawarkan diri untuk bekerja apa saja. (PB, hlm.38)

Setelah ayahnya meninggal, Enong menggantikan peran ayahnya. Sebagai anak tertua ia merasa memiliki tanggung jawab untuk ibu dan adik-adiknya. Ia tidak bisa membiarkan adiknya putus sekolah. Tanggung jawab tersebut membuat Enong memiliki harga diri sebagai anak tertua untuk bekerja.

B-needs

Aktualisasi diri

Pada novel pertama *Padang Bulan*, Enong belum berada pada arah aktualisasi dirinya. Setelah kebutuhan harga diri Enong terpenuhi, ia memusatkan diri untuk bekerja sebagai pendulang timah untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Hal ini berarti ia bekerja bukan untuk mengembangkan diri ke arah aktualisasi diri. Namun, ia bekerja karena dorongan *D-needs* yaitu kebutuhan fisiologisnya. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri tidak dipenuhi untuk menyeimbangkan homeostatis tubuh.

**Novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata
*D-needs***

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan dasar fisiologis Maryamah dalam novel kedua yaitu *Cinta di Dalam Gelas* tidak banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan kebutuhan fisiologis Maryamah mengarah kepada kebutuhan psikologis ketika ia dewasa.

2. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan

Keputusan Maryamah untuk melawan dan mengalahkan Overste dalam pertandingan catur merupakan keputusan yang tepat. Dengan cara itu, Maryamah berhasil memenuhi kebutuhan rasa amannya akan trauma yang selama ini ia alami sejak kecil. Dengan berhasil mengalahkan orang yang dulu hampir membunuhnya ketika sedang menambang timah itu, Maryamah telah mampu memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan yang awalnya belum mampu dia penuhi.

Maryamah semakin mantap, paling tidak katanya sejak ia berhasil menggulung Overste *Djemalam ia tak ketakutan lagi kalau mendengar salak anjing.* (CdDG, hlm.273)

3. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki

Kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Pemenuhan kebutuhan rasa cinta Enong atau Maryamah ditandai dengan hubungan kekeluargaan yang baik antara Maryamah dan keluarganya. Maryamah sangat mengagumi ayahnya, ia merasakan betapa ayahnya adalah seorang lelaki yang begitu mencintai keluarganya.

“Jika kuseduhkan kopi, ayahmu menghirupnya pelan-pelan lalu tersenyum padaku”. Meski tak dikatakan, anak-anaknya tahu bahwa senyum itu adalah ucapan saling berterima kasih antara *ayah dan ibu mereka untuk kasih sayang yang balas membalas, dan kopi itu adalah cinta di dalam gelas* (CdDG, hlm.11)

4. Kebutuhan harga diri dan penghargaan

Maryamah berusaha menegakkan harga dirinya sebagai seorang perempuan yang harus berjuang melawan ketidakadilan yang

diterimanya. Suaminya ternyata memiliki perempuan lain yang sedang mengandung. Kesakitan dan kekecewaan yang mengkristal itu menjelma menjadi sebuah tantangan yang akan menunjukkan bahwa dia adalah perempuan yang tidak bisa di pandang sebelah mata. Sakit hati dan dendam memunculkan idenya untuk mengalahkan Matarom dalam pertandingan catur. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku mau belajar main catur. Aku mau bertanding pada peringatan 17 Agustus nanti. Aku mau menantang Matarom.”(CdDG, hlm.43)

Sadar atau tidak pada saat Maryamah memutuskan untuk menantang Matarom dalam permainan catur sesungguhnya ia telah diliputi perasaan yang telah melampaui batas dan mempengaruhi emosi jiwanya. Apa-apa yang dianggap sebagian orang tidak mungkin bisa dilakukan Maryamah dapat menjadi bisa dan mungkin dilakukannya

B-needs

Aktualisasi diri

Keputusan mengikuti perlombaan catur yang dilakukan oleh Maryamah sudah mengarah ke aktualisasi diri karena Maryamah bertindak untuk melakukan apa yang benar-benar ingin ia lakukan dalam hidupnya. Kebutuhan ini juga dicapai oleh tokoh Maryamah dalam mengalahkan mantan suaminya Matarom dipertandingan catur. Selain mengalahkan Matarom, Maryamah juga berhasil mengalahkan pemain catur laki-laki lainnya yang dulu pernah membuat hidupnya menderita.

Aktualisasi diri dalam tokoh Maryamah tidak hanya terlihat ketika ia menjadi juara catur. Namun, impiannya untuk menjadi guru bahasa Inggris akhirnya juga tercapai. Pada tahap ini, Maryamah telah mengaktualisasikan dirinya. Ia telah melakukan apa yang ingin ia lakukan dan didukung oleh kapasitasnya sebagai manusia biasa. Keyakinan yang kuat menjadi alasan keberhasilan Maryamah ketika akhirnya ia berhasil menamatkan kursusnya dengan hasil yang begitu memuaskan untuk orang seumurnya.

Maryamah masuk dalam lima besar. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“*Lulusan terbaik kelima,*” kata Bu Indri. Ia menunda menyebutkan namanya, mungkin karena sangat istimewa. Wajahnya tegang bercampur gembira. “*Maryamah binti Zamzani!*” Enong menutup mulutnya. Matanya terbelalak. (CdDG, hlm.33).

Maryamah mengaktualisasi dirinya dengan hasrat untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa betapa Maryamah begitu menyenangi pelajaran bahasa Inggris. Kutipan-kutipan di atas menandakan bahwa Maryamah bisa meraih apa yang diinginkannya yaitu berhasil menyelesaikan kursus bahasa Inggris dengan baik yaitu menjadi salah satu lulusan terbaik.

Maryamah adalah pecatur pertama yang berhasil menjadi juara 3 tahun berturut-turut. Ia meraih piala abadi dan setelah itu tak pernah lagi bertanding. Ia terkenal dengan sebutan Maryamah Karpov. (CdDG, hlm.306).

Maryamah adalah pecatur perempuan pertama di kampungnya. Ia sekaligus berhasil mengaktualisasikan dirinya menjadi seorang pecatur terbaik secara tiga tahun berturut-turut. Catur merupakan potensi yang berkembang dalam diri tokoh Maryamah. Potensi tersebut ada dalam diri Maryamah karena papan catur merupakan refleksi kehidupan Maryamah.

Karakteristik Pengaktualisasi Diri Tokoh Maryamah dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata

Karakteristik-karakteristik aktualisasi diri tidak hanya muncul pada saat individu tersebut akan mulai berjuang mengaktualisasikan dirinya, tetapi sudah merupakan bagian dari kepribadiannya. Hal ini juga berarti pada tahap-tahap sebelumnya ia pun sudah memiliki karakter tersebut, yaitu (Maslow dalam Schultz, 2001). Hal tersebut juga terjadi pada tokoh Maryamah, pada novel pertama *Padang Bulan* dia belum mampu mengarah pada aktualisasi diri.

Namun, karakteristik aktualisasi dirinya sudah terlihat sejak dia masih kecil. Karakteristik tersebut menunjang proses aktualisasinya ketika ia dewasa. Karakteristik pengaktualisasi diri yang muncul adalah:

1. Mengamati realitas secara efisien

Maryamah mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang telah ia lalui sebagai seorang pendulang timah. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuannya mengamati realitas secara efisien.

Maryamah kembali mendulang. Pengalaman yang hampir membuatnya kehilangan nyawanya itu membuatnya beralih untuk mencari lahan lain. (PB, hlm. 105).

Maryamah tidak sadar telah memasuki lahan orang ketika ia sedang menambang. Tindakannya itu membuatnya dikejar oleh beberapa orang. Apa yang telah dia alami membuatnya belajar bahwa dia harus mencari lahan lain. Keputusannya untuk mencari lahan tambang lain merupakan gambaran dari karakteristik mengamati realitas secara efisien.

2. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya

Maryamah menyadari bahwa setiap individu diciptakan berbeda dengan individu yang lain. Maryamah menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian ia berusaha menerima kekurangannya dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Maryamah menerima ketika dia harus berhenti sekolah ketika ayahnya meninggal. Dia juga sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris. Namun, di sisi lain dia tetap bersemangat belajar dan bekerja keras untuk mengikuti kursus bahasa Inggris.

“Ayahku meninggal. Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. *Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,*” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya. (PB, hlm.36).

Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Enong langsung limbung.

Mereka tidak memiliki modal, tidak memiliki keahlian, dan tidak memiliki keluarga lain yang dapat diminta bantuan karena mereka juga sama-sama kekurangan.

3. Fokus pada masalah

Orang yang mengaktualisasikan diri pada umumnya sangat dipusatkan pada persoalan. Enong mampu mengesampingkan hal-hal yang menurutnya kurang penting dalam hidupnya. Ia tidak mempedulikan orang-orang yang menghina ketika ia bekerja sebagai pendulang timah.

Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, *meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika ia berhenti, keluarganya tak makan.* (PB, hlm.71).

Ketika Enong memutuskan untuk mendulang timah, ia mendapat hinaan karena tidak bisa mendapatkan timah. Namun, ia tetap berusaha mendapatkan timah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kutipan tersebut menandakan bahwa Enong fokus terhadap apa yang menjadi permasalahan terpentingnya dalam keluarga.

4. Berfungsi secara otonom

Otonom atau mandiri dari kebudayaan dan lingkungan merupakan karakteristik aktualisasi diri yang ditunjukkan oleh Maryamah. Maryamah bergantung pada potensi-potensi yang ada di dalam dirinya serta bertanggung jawab pada nasibnya sendiri.

Sedangkan Enong, bermalam-malam tak bisa tidur. Ia memikirkan apa yang dikatakan orang tentang anak tertua. Ia harus paham makna kata tanggung jawab. "*Aku harus bekerja, aku akan menghidupi keluarga, ibu, tiga orang adikku, dan aku sendiri*" (PB, hlm.29).

Merasa bahwa ia adalah anak tertua, maka Maryamah memutuskan untuk bekerja menggantikan peran ayahnya yang telah meninggal. Keadaan keluarga yang sederhana

tidak menjadikan penghambat dalam perkembangan pribadinya.

5. Apresiasi yang senantiasa segar

Setelah Maryamah menjadi pemenang dalam perlombaan catur dan berhasil mengalahkan mantan suaminya, ia merasa bahagia. Kebahagiaan yang ia dapatkan setelah menjadi pecatur perempuan pertama terbaik di kampungnya itu menunjukkan karakteristik pengaktualisasi diri yang lain, yaitu apresiasi yang senantiasa segar.

Maryamah berdiri dan menatap ke atas. Jiwanya seakan terangkat ke langit. Kebahagiaan yang tak terbendung membuatnya meneteskan air mata berkali-kali. *Ia telah mengalahkan Matarom.* (CdDG, hlm.303).

Kebahagiaan yang dirasakan Maryamah terjadi karena ia berhasil meraih apa yang ia impikan selama ini.

6. Kesadaran/minat sosial

Sebagai pribadi yang beraktualisasi diri, Maryamah memiliki minat sosial yang tinggi. Baginya orang lain selalu mengundang simpati dan persaudaraan. Dia memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesamanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Perempuan kampung baik-baik, Boy. Tidur pukul 7 malam, bangun pukul 3 pagi. Jarang keluar rumah. Atau amoi kebun? Tidur pukul 5 sore, bangun pukul 2 pagi." (PB, hlm.275).

Kutipan tersebut menandakan bagaimana Enong ingin membantu sahabatnya, Ikal untuk mencari istri. Enong ingin memperkenalkan saudara perempuannya dan guru kursusnya kepada Ikal. Enong takut Ikal akan berbuat sesuatu yang dulu pernah dilakukan oleh Ikal.

7. Hubungan antar pribadi

Karakteristik aktualisasi diri Maryamah yang lain adalah menciptakan hubungan antar pribadi yang erat. Maryamah membangun hubungan yang dekat dengan sahabat-sahabatnya yang memiliki ketertarikan yang

sama pada pelajaran bahasa Inggris. Hal itu terlihat ketika Enong berpamitan kepada teman-temannya saat ia harus berhenti sekolah.

Di lapangan telah menunggu Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila Mereka sahabat terdekat Enong, sesama penggemar pelajaran bahasa Inggris. *Anak-anak itu bergandengan tangan dan menangis* (PB, hlm.36).

Minat yang sama akan pelajaran bahasa Inggris membuat Enong memiliki hubungan yang akrab dengan teman-temannya. Hubungan itu ditandai ketika mereka bergandengan tangan dan menangis ketika mengetahui Enong harus berhenti sekolah. Selain dengan teman-teman di sekolahnya.

8. Kreatifitas

Pada saat Enong mencari pekerjaan, ia mampu mencari cara yang memungkinkannya mendapatkan sebuah pekerjaan. Caranya tersebut menggambarkan karakteristik kreatifitas aktualisasi diri Maryamah. Hal itu diperkuat pada kutipan berikut.

Hari yang ditunggu-tunggunya tiba. Sebuah toko kembali membuka lowongan. Enong siap meluncurkan strateginya. Sebelum masuk ke dalam barisan pelamar bersama gadis-gadis yang semlohai itu, ia menyelinap ke gang sepi di samping toko. *Ia membuka tasnya, mengeluarkan beberapa helai baju dan memakainya berlapis-lapis. Baju-baju itu sebagian baju ibunya yang kebesaran untuknya. Maksud hatinya, calon majikan akan melihatnya lebih besar, kuat, dan padat seperti perempuan lainnya, sehingga diterima bekerja.* (PB, hlm.40).

Kreatifitas Enong terlihat ketika ia memiliki ide untuk memakai baju berlapis-lapis agar terlihat bertubuh besar. Strateginya sukses, paling tidak dia telah berhasil masuk dan diberi beberapa pertanyaan.

9. Independensi

Enong mampu menentukan apa yang harus dilakukan tanpa terpengaruh kebudayaan mereka. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di

kampung. *Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga lelaki.* (PB, hlm.12)

Enong tetap memilih untuk mendulang timah walaupun dia diolok-olok oleh orang sekitar. Enong adalah satu-satunya perempuan di kampungnya yang mendulang timah. Dia tidak terpengaruh oleh kebudayaan di kampungnya bahwa pendulang timah adalah laki-laki.

10. Pengalaman puncak

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki sifat jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, dan terbuka. Karakteristik ini terdapat dalam diri Maryamah, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya (PB, hlm.58).

Maryamah memiliki sifat rela berkorban untuk keluarganya. Sikapnya tersebut ditunjang oleh ketulusan hati Maryamah mencintai keluarganya.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini, yaitu sebagai proses aktualisasi diri, Enong mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berdasarkan teori hirarki kebutuhan Maslow. Pada novel pertama *Padang Bulan*, Enong belum berada pada arah aktualisasi diri karena Enong bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan pada novel kedua *Cinta di Dalam Gelas*, Enong telah berhasil mengaktualisasikan dirinya. Dari keseluruhan karakteristik pengaktualisasi diri yang terdapat dalam diri Maryamah, karakteristik independensi merupakan karakteristik yang paling dominan. Maryamah mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil.

Saran penelitian ini, yaitu bagi peneliti lain agar dapat lebih dikembangkan, dapat dijadikan referensi dan acuan, bagi pembaca dapat dijadikan pelajaran dalam memahami

pemenuhan kebutuhan sebagai proses aktualisasi diri

DAFTAR PUSTAKA

Friedman, Howard S dan Miriam W. Schustack. 2008
Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern.
Jakarta: Erlangga.

Schultz, Duane. 2001. *Psikologi Pertumbuhan*.
Yogyakarta: Kanisius.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung:
Angkasa.

Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Strilistika Dalam Prosa*.
Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta:
Gramedia.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (terjemahan Melani
Budianta). 1993. *Teori Kesusastraan* Jakarta:
Gramedia.